



Merry Christmas

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Selamat Natal bagi kita semua. Natal merupakan hari kebahagiaan bagi semua orang, bukan hanya orang Kristiani yang merayakan secara khusus tetapi juga bagi semua orang yang percaya akan Tuhan yang hadir dan menyelamatkan manusia. Maka, Natal adalah peristiwa kita, peristiwa dan perayaan seluruh umat manusia karena Tuhan yang datang ke dunia mau menghadirkan damai kepada semua orang. Damai ini bukan sekadar damai “yang tenang-tenang” saja tetapi damai yang membawa hati umat manusia merasakan bahwa Tuhan selalu menemani kita semua.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Kita perlu bersyukur pula bahwa dalam perayaan Natal sampai tahun baru, kita diberi kesempatan untuk rehat sejenak dari jenuhnya pekerjaan yang kita lakukan. Namun, kita juga perlu mengingat bahwa istirahat ini bukan berarti kemudian kita melupakan pekerjaan kita tetapi kita diundang untuk mengendapkannya dalam perayaan Natal yang kita sambut bersama. Pekerjaan-pekerjaan kita penuh arti dan Natal memberikan penegasan bahwa apa yang kita lakukan sejatinya adalah membagi berkat kepada sesama, kepada para mahasiswa sebagaimana Sang Juruselamat, Yesus Kristus juga memberikan kegembiraan kepada umat manusia dengan kehadiran-Nya.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Santo Yohanes Paulus II, Patron kita, mengingatkan kepada kita dalam Pesan Natal tahun 2001 bahwa Natal adalah kedamaian karena Kristus adalah kedamaian kita. Maka, kita sebenarnya dalam perayaan Natal ini adalah merayakan damai dan bagi kita semua sebagai warga Unika diundang untuk memiliki damai itu dalam batin supaya kita semua dalam dunia pendidikan dapat memberikan damai kepada anak didik supaya mereka kelak setelah selesai berkuliah di Unika Widya Mandala bisa menjadi tokoh yang selalu membawa damai untuk kebaikan umat manusia di dunia melalui pekerjaan dan tindakan mereka sehari-hari.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

TEAM REDAKSI

Penanggung Jawab

Kepala Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain:

Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi.....	1
Hari Raya Natal.....	2
Tanda Salib.....	3
Fides et Opus Refleksi Makna Iman dan Karya yang selalu saling melengkapi dalam Kehidupan Manusia.....	4

Hari Raya Natal

Bacaan: Yes 62:11-12; Tit 3:4-7; Luk 2:15-20

Saudara-saudariku ytk.

Bilamana ada orang yang mendapatkan kabar besar dan kemudian diundang untuk menyaksikannya, pastilah orang yang menyambutnya bergegas ke sana dan menerima undangan tersebut. Inilah juga yang terjadi pada peristiwa Natal. Hanya saja kemudian orang-orang yang diundang pada peristiwa Natal adalah mereka yang memiliki hati yang sederhana dan mau menyambutnya dengan hati yang murni. Para gembala adalah orang-orang pertama yang diundang pada peristiwa kelahiran Yesus Kristus itu. Mereka bukan orang-orang yang kenal dengan pasutri Maria dan Yosef, mereka tidak pernah punya ikatan dengan pasutri itu. Namun, mereka menyambut kabar Malaikat tentang sukacita besar yang disampaikan bahwa Tuhan lahir bagi manusia. Maka, mereka pun pergi dan bergegas ke Betlehem untuk melihat bayi Yesus yang telah diwartakan kepada mereka.

Saudara-saudariku ytk.

Peristiwa Natal Tuhan Yesus adalah peristiwa sukacita bagi mereka yang mau diundang kepada-Nya. Tuhan lahir bukan bagi mereka yang merasa ingin mendapatkan penghargaan karena memiliki segala yang ada di dunia dengan kekayaan yang ada. Pesta Natal juga bukan bagi mereka yang merasa pantas untuk dipuji dan diagungkan karena jabatan yang dimilikinya. Sebaliknya, Pesta Natal adalah bagi mereka yang terbuka pada penyelenggaraan ilahi-Nya. Artinya, pesta Natal adalah untuk semua orang yang punya hati yang sederhana dan mau menerima kasih Allah di dalam dirinya. Tentu saja, pada umumnya adalah mereka yang sederhana batinnya, dan mereka yang selalu tahu bersyukur kepada Tuhan pastilah mereka bisa menyambut kelahiran Tuhan dan mau membangun hidup lebih baik karena undangan kasih Allah itu bagi mereka.

Saudara-saudariku ytk.

Peristiwa Natal juga mengajarkan kepada kita sikap batin dari Bunda Maria dan Santo Yosef yang berproses panjang untuk mengenal karya agung Allah dalam hidup mereka. Mereka menyambut kabar sukacita dari Malaikat dengan penuh perjuangan karena mereka menerima tetapi juga menghadapi tantangan di luar sebagai warga masyarakat yang masih belum bisa memahami hal tersebut dengan mudah. Bunda Maria mengajarkan kepada kita bersama sikap batin yang merenung selalu pada apa yang terjadi pada karya Allah dalam hidup manusia. Saat gembala datang dan menyampaikan apa yang mereka dengar. Bunda Maria dan semua orang yang ada pada peristiwa itu heran. Dan Maria membatinkan semuanya sebagai orang yang percaya bahwa Tuhan memiliki rencana istimewa dalam kehidupan manusia. Inilah peristiwa Natal, sebuah peristiwa agung yang tak terpahami begitu saja bagi mereka yang tidak dekat dengan Tuhan tetapi bagi mereka yang percaya pada Tuhan, peristiwa Natal menjadikan semakin sadar bahwa Allah mengasihi manusia sehingga rela berkorban demi manusia supaya manusia mendapatkan keselamatan yang Allah kehendaki sejak semula bagi semua manusia.

Saudara-saudariku ytk.

Kita semua yang tidak hadir pada saat peristiwa itu tetapi kita yang percaya pada sukacita yang terjadi bahwa Tuhan Yesus telah lahir ke dunia perlulah bersyukur dan berbangga bahwa kita mendapatkan hadiah yang besar dari Allah. Kini kita merayakan Natal itu dan kita bersorak-sorai gembira untuk terlibat pada peristiwa yang terjadi tersebut. Maka, sejatinya kita seharusnya tidak hanya saja memasang hiasan Natal yang indah tampak di luar tetapi semestinya juga kita menghias batin kita supaya keindahan Natal benar-benar adalah keindahan sambutan kita pada Tuhan yang telah lahir dan menyelamatkan kita. Pasutri Yosef dan Maria, para gembala dan mereka yang hadir pada peristiwa itu adalah teladan kita. Mereka hadir dan menyambutnya untuk bersorak sorai dan bergembira memuji Tuhan. Dan tidak hanya itu mereka selaluewartakan Tuhan dan menemani Yesus yang berjuang untuk menyelamatkan manusia. Kini kita juga diundang untuk hal tersebut.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Unika yang telah memperoleh berkat dari Allah, pantaslah kita bersyukur atas peristiwa Natal ini. Kita perlu selalu mengingat bahwa Natal bukan saja perayaan "gebyar" saja tetapi perayaan menyambut Kristus. Oleh karena itu, sebagai orang yang berkecimpung di dunia pendidikan, kita mau terlibat pada karya Tuhan dalam keselamatan melalui pendidikan yang kita berikan. Tentu tidak lupa kita mau membangun Unika Widya Mandala sebagai rumah tempat Tuhan hadir sehingga mereka semua yang ada di dalamnya merasakan sukacita dan selalu bisa tergerak untuk membawa berkat bagi sesama.

Selamat Natal!

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Tanda Salib

Sebagai umat Katolik tanda salib merupakan suatu ciri khusus yang selalu melekat dalam diri dan menjadi kekhasan umat Katolik. Tanda salib dalam bahasa latin *Signum Crucis* adalah suatu gerakan tangan yang membentuk pola salib yang dilakukan oleh umat Kristen yang menjadi ritual. Dalam melakukan tanda salib diiringi dengan mengucapkan Bapa, Putra dan Roh Kudus yang merupakan rumusan trinitas. Tanda salib mengandung arti yang sangat mendalam yaitu:

1. Kemanunggalan dari Allah Trinitas.
2. Salib menunjukkan keadilan Allah, yang menunjukkan betapa kejamnya akibat dosa manusia, sehingga Allah sendiri yang menebus dengan wafat di salib.
3. Salib menunjukkan betapa besar kasih Allah, dimana Ia menyerahkan nyawa-Nya dan wafat disalib untuk menyelamatkan manusia dari dosa.
4. Salib merupakan tanda keselamatan dan kemenangan orang-orang Kristen, yang disebabkan oleh kemenangan Kristus atas dosa dan maut.

Menurut sejarah, tanda salib adalah tradisi dari jemaat awal yang dimulai sekitar abad ke-2 berdasarkan kesaksian Bapa Gereja. Makna yang terkandung dalam pembuatan tanda salib terpusat pada Kristus, untuk menjadi pengingat umat beriman akan keselamatan atas yang dapat diperoleh oleh jasa Kristus yang tersalib dan bangkit. Maka tanda salib ini bagi umat Kristen adalah tanda yang harus dibawa kemanapun sebagai tanda yang mengingatkan kepada salib Kristus yang menyelamatkan. Tradisi ini serupa dengan tradisi bangsa Yahudi yang memakai “tefilin” yaitu semacam kotak hitam yang berisi naskah Alkitab, yang mereka ikatkan di dahi mereka, sebagai pelaksanaan dari perintah dalam kitab Ul 6:4-8: “Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu...” Tanda di dahi ini juga disebutkan di dalam kitab Yeh 9:4.

Tanda Salib menurut St. Ephrem dari Syria

"Tandailah seluruh kegiatanmu dengan tanda salib yang memberi kehidupan. Jangan keluar dari pintu rumahmu sampai kamu menandai dirimu dengan tanda salib. Jangan mengabaikan tanda ini, baik pada saat sebelum makan, minum, tidur, di rumah maupun di perjalanan. Tidak ada kebiasaan yang lebih baik daripada ini. Biarlah ini menjadi tembok yang melindungi segala perbuatanmu, dan ajarkanlah ini kepada anak-anakmu sehingga mereka dapat belajar menerapkan kebiasaan ini."

Cara umum dalam membuat Tanda Salib

Dengan dua atau tiga (atau lima) jari tangan kanan di dahi (sambil mengucapkan: "Atas nama Bapa"), tangan kemudian ke dada (melambangkan hati) atau ke perut (menunjuk kepada luka Yesus di perut-Nya) ataupun rahim di mana Yesus dikandung oleh Bunda Maria (sambil mengucapkan "dan Putera", kemudian tangan menuju ke bahu kiri dan kanan (sambil mengucapkan "dan Roh Kudus" Amin). Dan tangan kembali terkatup.

Semoga kita dapat menghayati tanda salib ini dan menjadikannya bagian dari hidup kita sendiri. Setiap kita membuat tanda salib kita mengingat dan menghormati Kristus yang oleh kasih-Nya rela menyerahkan hidup-Nya di kayu salib untuk menebus dosa-dosa kita. Semoga kita dapat berkata bersama dengan Rasul Paulus, "Tetapi aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, sebab oleh-Nya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia." (Gal 6:14)

Fides et Opus

Refleksi Makna Iman dan Karya yang Selalu Saling Melengkapi dalam Kehidupan Manusia

RD. Benny Suwito

Banyak orang mulai terjebak pada pandangan dan pemikiran bahwa antara iman dan karya itu adalah sesuatu yang terpisah. Iman lebih ditempatkan pada kehidupan doa dan ritual, sebaliknya karya ditempatkan pada pekerjaan yang melelahkan dan membosankan karena aktivitas harian. Pandangan semacam ini sebenarnya adalah sebuah kesalahan mendasar dari orang yang menempatkan iman jauh dari karya atau karya dari iman karena sebenarnya antara iman dan karya tidak terpisah sebagai seorang yang beriman. Iman itu menggerakkan karya dan karya adalah ungkapan orang beriman.

Bagaimana orang bisa memahami kesatuan iman dan karya ini? Pertama-tama, hal fundamental yang perlu dipegang adalah bahwa manusia adalah citra Allah. Martabatnya adalah turut serta dalam karya Allah. Inilah dasar utama mengapa manusia bekerja dan sekaligus juga beriman karena manusia mempunyai relasi dengan Allah sebagai Sang Pencipta. Oleh sebab itu pekerjaan itu sebenarnya bukanlah beban bagi manusia tetapi adalah bagian dari hidup manusia sebagai citra Allah. Selain pemahaman bahwa bekerja adalah bukan beban, pekerjaan itu adalah kudus sehingga manusia pun bekerja perlu memperhatikan bagaimana cara dia bekerja, yaitu bekerja itu “menjalankan usaha untuk memperoleh hal-hal yang diperlukan guna memenuhi pelbagai kebutuhan hidup dan terutama untuk hidup sendiri” (Paus Leo XIII, *Rerum Novarum*, 1891). Artinya, bekerja yang benar itu ditandai oleh dua ciri khas sebagaimana Paus Leo XIII nyatakan yaitu bersifat pribadi dan suatu kebutuhan. Bersifat pribadi menegaskan bahwa manusia mengerahkan tenaganya dan sebagai suatu kebutuhan menegaskan “manusia membutuhkan buah-hasil kerjanya untuk memelihara dirinya menurut perintah kodratnya sendiri, yang harus diusahakan sungguh untuk ditaati” (Paus Leo XIII, *Rerum Novarum*, 1891).

Paus Yohanes Paulus II dalam *Laborem excercens* menyatakan bahwa bekerja itu akan sungguh bermakna kalau orang melibatkan iman, harapan dan cinta kasih. Seorang pekerja akan kehilangan makna bekerja jikalau mengandalkan apa yang dia pikirkan semata. Manusia perlu melihat bahwa pekerjaan juga adalah buah dari iman dimana manusia memahami bahwa pekerjaan adalah bagian dari karya Allah untuk keselamatan manusia. Paus menyatakan bahwa manusia perlu mengupayakan usaha batin pada budi manusia dengan dibimbing iman, harapan dan cinta kasih sehingga ia dapat melihat bahwa pekerjaan mendapatkan tempat dalam proses penyelamatan (Bdk. Paus Yohanes Paulus II, *Laborens Excercens*, 1981).

Sebagai orang Kristiani, selain makna pekerjaan sebagai keterlibatan dalam karya Allah, orang Kristiani memandang bahwa pekerjaan itu dimaknai dalam terang salib dan kebangkitan Kristus. Orang Kristiani hendak melihat lebih dalam bahwa pekerjaan itu terkadang memang melelahkan dan berat tetapi pekerjaan itu dapat dilihat dari bagian orang Kristiani menghayati salib Kristus dan mampu mengalahkan dirinya untuk sesuatu yang berharga bagi kehidupan diri sendiri maupun sesama. Oleh sebab itu, bagi orang Kristiani pekerjaan yang terkadang membosankan karena tampak sebagai rutinitas dan ada persoalan seperti gesekan dengan pimpinan maupun rekan kerja dijalani dengan semangat penebusan yang dilakukan oleh Kristus: “Peluh-keringat dan kerih-pedih, yang dalam kenyataan bangsa manusia sekarang mau tak mau mengiringi kerja, membuka bagi umat Kristiani dan siapa pun yang dipanggil untuk mengikuti Kristus peluang untuk penuh kasih berperan serta dalam karya yang dijalankan oleh Kristus” (Paus Yohanes Paulus II, *Laborens Excercens*, 1981).

Akhirnya, iman dan karya itu adalah suatu yang menjadikan manusia semakin bekerja dengan sungguh-sungguh dan tanpa lelah. Manusia menjadi semakin yakin bahwa pekerjaan itu bukan sekadar perbuatan atau tindakan yang dilakukan semata atau bahkan bukan dianggap sebagai kutukan karena hidup di dunia ini. Sebaliknya, manusia memahami bahwa bekerja adalah bagian dari perutusannya sebagai pribadi yang diciptakan oleh Allah dan manusia menghayati bahwa pekerjaan adalah buah dari iman karena memiliki keyakinan bahwa sesulit apapun pekerjaan yang dijalankannya selalu memiliki makna bagi hidupnya.